

MANUSIA DALAM BERBAGAI PRESPEKTIF

Mahbub Junadi¹

mahdieshidqi@gmail.com

Abstrak:

Manusia merupakan makhluk yang tidak terwujud dengan sendirinya melainkan keberadaannya ada yang menciptakan. Menurut pendapat jumhur dan hampir seluruh mufassir menyebut Adam sebagai makhluk/manusia pertama yang kemudian diikuti penciptaan istrinya (Hawa) yang kemudian berkembang biak memenuhi bumi. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail dan terperinci setidaknya apa yang ada dan disinggung dalam al-Qur'an tentang wujud fisik manusia adalah kebenaran dari Tuhan yang terbukti secara ilmiah. Adapun memahami manusia secara spritual (jiwa, nafs, roh) bukanlah hal yang sederhana, bahkan amat rumit. Hingga sekarang belum ada yang bisa membuktikannya secara ilmiah selain dari gejala-gejalanya saja. Informasi tentang jiwa dan roh tersebut di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam kadar yang berbeda. Setidaknya ada 3 hal yang menyebabkan ruh dan jiwa berbeda, perbedaan *pertama*, pada substansinya. Jenis dan ruh berbeda dari segi kualitas dzatnya : jiwa digambarkan sebagai dzat yang bisa berubah-ubah kualitas, naik turun, jelek dan baik, kotor dan bersih, dan seterusnya. Sedangkan ruh digambarkan sebagai dzat yang selalu baik dan suci, berkualitas tinggi. Perbedaan *kedua* antara jiwa dan ruh adalah fungsinya. Jiwa digambarkan sebagai "sosok" yang bertanggung jawab atas segala dzat yang selalu baik dan berkualitas tinggi, sebaliknya hawa nafsu adalah dzat yang berkualitas rendah dan selalu mengajak kepada keburukan, sedangkan jiwa adalah dzat yang bisa memilih kebaikan dan keburukan tersebut. Maka jiwa harus bertanggung jawab terhadap pilihannya. Dan perbedaan *ketiga*, perbedaan itu ada pada sifatnya, dimana jiwa merasakan kesedihan, kekecewaan, kegembiraan, kebahagiaan, ketentraman, ketenangan dan kedamaian. Sedangkan ruh bersifat stabil dalam kebaikan tanpa mengenal perbandingan. Ruh adalah kutub positif dari sifat kemanusiaan sebagai lawan dari sifat setan yang negatif

Pendahuluan

Pembahasan tentang manusia sudah berlangsung cukup lama, bahkan seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri baik itu dilakukan oleh para filosof, ahli jiwa maupun para ahli kedokteran dan tidak ketinggalan para ulama' ahli tafsir. Semua menuju satu tujuan, mengungkap misteri tentang manusia yang oleh sebagian ahli disebut dengan mikro kosmos tanpa ada kesepakatan/perjanjian sebelumnya di antara mereka.

¹ Adalah Dosen tetap pada Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Hasil kajian atau penelitian mereka tentunya tidak sama antara satu dengan yang lain walaupun dalam beberapa hal memiliki persamaan. Yang demikian tentu disebabkan mereka pada dasarnya berangkat dari pijakan yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka. Disamping itu metode atau cara mereka dalam meneliti tentu juga berbeda.

Artikel ini berupaya menyampaikan sedikit dari apa yang sudah dikaji oleh para ahli yang terdapat dalam berbagai literatur tentang apa itu manusia? bagaimana proses penciptaannya? dan seterusnya, yang mungkin cukup singkat. Walaupun demikian, tulisan singkat ini akan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang manusia dari berbagai dimensi dan pembacaan.

Pembahasan

Asal-usul Kejadian Manusia

Sebelum berbicara tentang isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an (dalam hal ini tentang kejadian manusia) terlebih dahulu perlu digaris bawahi bahwa al-Qur'an bukan suatu kitab ilmiah sebagaimana halnya kitab-kitab ilmiah yang dikenal selama ini. Artinya al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci dan detail tentang sebuah obyek/topik, misalnya tentang manusia.

Membicarakan asal-usul kejadian manusia sudah pasti akan dikaitkan dengan nama Adam sebagai “manusia pertama” walaupun dalam ayat yang dimaksud tidak ada nama Adam yaitu Q.S. al-Baqarah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan tatkala Tuhanmu (hai Muhammad) bertakwa kepada para malaikat bahwa Aku (Allah) akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi mereka (malaikat) barakata”²

Berdasarkan ayat di atas menurut sebagian ahli (ulama) manusia pertama bukanlah Adan, dan Adam merupakan keturunan yang terlahirkan, hal ini berdasarkan kata جاعل bukan خالق kemudian diperkuat dengan adanya ungkapan yang disampaikan oleh malaikat yang membantah/menolak ide Tuhan yang mengidentifikasikan adanya leluhur Adam.³

Adapun menurut pendapat jumhur dan hampir seluruh mufassir menyebut Adam sebagai makhluk/manusia pertama yang kemudian diikuti penciptaan istrinya (Hawa) yang kemudian berkembang biak memenuhi bumi, ini didasarkan pada ayat al-Qur'an, yaitu :

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kerajaan Arab Saudi, 2000.

³ Untuk lebih detail silahkan baca: Agus Musthofa “*Ternyata Adam dilahirkan*” PADMA Press, Surabaya, 2006.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menjadikan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”⁴

Pendapat jumhur dikuatkan lagi dengan dalil hadits qudsi, yaitu :

لَمَانْفَخَ فِي أَدَمَ الرُّوحَ فَطَارَتْ فَصَارَتْ فِي رَأْسِهِ فَعَطَى فَقَالَ الْحَدِّ اللَّهُ
رَبِّ الْعَالَمِينَ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَجَلَ بِرَحْمَتِكَ اللَّهُ (اخرجه ابن حبان والحاكم)

“Tatkala ditiupkan roh ke dalam jasad Adam, bergerak dan terbanglah roh itu pada Adam, sehingga ia bersin dan mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alami lalu Allah menjawab ‘Allah memberi rahmat kepadamu’”⁵

Adapun proses penciptaan Adam pertama kali sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an disebutkan : (QS. as-Sajdah : 7)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu oleh sebaik-baiknya, dan yang memulai menjadikan manusia dari tanah”

Menarik disimak adalah apa yang digambarkan oleh Syekh Nuruddin ar-Raniry, tentang proses penciptaan Adam, ia menjelaskan:

Bahwa tatkala Allah berkehendak menjadikan alam jisim, ia menilik kepada hampas dzul mani yang tinggal dari pada jauhar nurani yang dijadikan dari alam arwah. Karena tilikan itu hampas itupun hancur mendidih lalu uapnya naik ke atas, dan dari pilihan-Nya Allah menjadikan “Arasy” dan dari zabadannya dijadikan kursy. Selanjutnya dari zabadannya yang tinggal itu Allah menjadikan langit ke 7, ke 6, ke 5, ke 4, ke 3, ke 2 dan pertama. Dari zabada itu juga Allah menjadikan empat anasir, hawa, air, api dan tanah. Ke empat unsur ini pada hakekatnya merupakan terjadi dari masing-masing asma Allah. Qawi, Azim, Azhim

⁴ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Kerajaan Arab Saudi, 2000

⁵ Syahminan Zaini, Mengenal Manusia Lewat Al-Qur’an, tt. hal. 11.

dan Hakim. Dengan demikian selesailah alam mulk. Dari empat unsur itu Allah menjadikan lima jenis tumbuhan, jamadat dan hewan. Setelah itu, tatkala Allah berkehendak menjadikan Adam, maka ia menggalibkan tanah dan air dari api dan hawa, lalu Allah bertajau dengan sifat dan dzat-Nya kepada tanah tersebut dan kemudian Allah mengambil segenggam tanah itu dengan genggam jabarut-Nya lalu diantarkan-Nya ke alam malaikat. Setelah itu Allah mengkhamalkan (mencampakkan) tanah pilihan yang segenggam itu dengan beberapa rempah bau-bauan. Lalu diturunkan hujan dari laut ketahanan atas tanah segenggam itu, kemudian dicampakkan Allah dengan kedua tangan dzat-Nya serta dengan sifat jamal dan jalal-Nya. Demikian tanah pilihan tersebut tinggal selama 20 tahun, 40 tahun bercampur dengan air, 40 tahun dalam tanah yang kering dan 40 tahun dalam tanah yang hitam dan busuk. Karena kurang mengerti dan kurang makrifatan, para malaikat menilik kepada lembaga Adam itu sepintas saja, sedangkan para iblis telah dibutakan mata mereka oleh Allah, sehingga mereka tidak dapat mengetahui rahasia Allah yang diletakkan dalam lembaga Nabi Adam itu. Sesudah itu Allah yang diletakkan dalam lembaga Nabi Adam itu. Sesudah itu Allah meniupkan roh ke dalamnya.⁶

Jelaslah bahwa roh ditiupkan ke dalam jasmani yaitu setelah jasmani itu sempurna kejadiannya. Tetapi dari apakah roh itu dijadikan Tuhan, tidak diberitahukan-Nya, bahkan dirahasiakan-Nya.

Adapun keturunan manusia berikutnya dari manusia pertama tersebut (dan istrinya) dijadikan Allah dari air mani. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an, yaitu :

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ

“Kemudian ia jadikan keturunannya dari air mani dan dari sebagian air yang memancar” (QS. as-Sajdah : 8)

Demi kelangsungan kehidupan manusia, kemudian Allah menjadikan mereka berpasang-pasangan, sebagaimana firman-Nya :

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

“Dan sesungguhnya Ia telah menjadikan sejodoh, laki-laki dan perempuan” (QS. an-Najm : 45)

⁶ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Rajawali Press, Jakarta, 1983, hal. 131-132.

Untuk itulah berlaku sunatullah diman yang satu memancarkan mani yang lain menyimpannya agar dapat diperkembangbiakkan menjadi manusia. Dan hal ini tidak terjadi secara instan air mani menjadi manusia yang berbentuk jisim daging dan tulang, melainkan dengan melalui tahapan-tahapan yang panjang, sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam firmanNya :

وقد خلقكم اطوارا

“Dan sesungguhnya Ia telah menjadikan kamu secara bertahap”

Adapun tahapan tersebut itu dijelaskan dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ {١٢} ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ {١٣} ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ {١٤}

“Dan sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dengan air yang tersaring dari tanah. Kemudian kami jadikan dia setitik mani di tempat yang aman. Kemudian kami jadikan mani itu sekepal darah. Lantas darah itu kami jadikan seberat daging, lantas daging itu kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu kami balut dengan daging. Kemudian kami jadikan dia satu kejadian yang lain (sifatnya), maka Maha Suci Allah, sebaik-baiknya pencipta” (QS. al-Mu’minun: 12-14).

Setelah menjelaskan proses kejadian manusia tidak lupa Allah menjelaskan proses yang kemudian, yaitu kelahiran bayi pada waktunya dan akan mengalami kehidupan yang bermacam-macam peristiwa dan persoalannya. Allah memfirmankan dalam surat Al-Hajj: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَآثِرًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu

dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”⁷

Menurut Quraish Shihab bahwa berdasarkan QS. al-Qiyamah : 36-39 bahwa: “Nuthfah merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam rahim. Kata nuthfah dalam bahasa al-Qur’an adalah setetes yang dapat membasahi.” Informasi al-Qur’an tersebut sejalan dengan penemuan ilmiah abad ke dua puluh ini yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu saja.⁸ Selanjutnya ayat an-Najm tersebut menginformasikan bahwa dari setetes nuthfah yang memancar itu Allah menciptakan kedua jenis manusia laki-laki dan perempuan.

Dari uraian tentang proses kejadian manusia di atas baik yang mengenai manusia pertama maupun manusia keturunan manusia pertama, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sesungguhnya manusia pertama adalah Adam, yaitu jasmani pertama
2. Jasmani manusia pertama langsung dijadikan Tuhan dari Tanah. Sedangkan jasmani kedua dari keturunannya dijadikan dari air mani, melalui perantara kedua orang tuanya, tetapi asal-usul mani hakekatnya dari sari pati tanah juga
3. Rohani manusia pertama ditiupkan ke dalam tubuhnya oleh Allah, dan rohani manusia keturunannya ditiupkan oleh malaikat atas perintah Allah

⁷ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kerajaan Arab Saudi, 2000

⁸ M. Quraisy Shihab, *Mu’jizat al-Qur’an*, Mizan Bandung, Cet. XIV, 2003, hal. 167-168.

4. Baik rohani manusia pertama maupun rohani manusia keturunannya ditiupkan ke dalam tubuhnya, setelah tubuh itu sempurna⁹
5. Jadi manusia adalah makhluk yang terdiri dari dimensi jasad dan ruh

Eksistensi dan Status Manusia

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak terwujud dengan sendirinya melainkan keberadaannya ada yang menyebabkan (menciptakan), yaitu Allah SWT. Ada banyak ayat yang menjelaskan tentang hal ini, namun secara garis besarnya bahwa tujuan diciptakannya manusia tidak lain adalah agar menjadi hamba yang patuh, taat, tunduk dan beribadah kepada yang menciptakannya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku jadikan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah (beribadah) kepadaku (Allah)”

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah dan mempunyai kewajiban untuk selalu tunduk, patuh dan beribadah kepada Allah. Untuk membicarakan status manusia maka yang kita harus kembali kepada perjanjian antara Allah dan roh sebelum ia ditiupkan ke dalam jasad manusia. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ {١٧٢} أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ {١٧٣}

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman: "Bukankah aku ini Tuhanmu?") Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami melakukan yang demikian itu) agart di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Atau agar kamu tidak

⁹ Syahmiran Zaini, *Mengenal Manusia lewat Al-Qur'an*, hal. 17-18.

mengatakan: “sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu.(QS. Al-A’raf : 172-173).

Ayat tersebut menyatakan :

1. Manusia di dalam roh mengadakan suatu perjanjian dengan Allah
2. Waktu itu manusia menyaksikan sifat-sifat ketuhanan. Ada 4 rasa yang terdapat dalam rohani manusia, sebagai bukti ia sudah pernah menyaksikan sifat-sifat ketuhanan, yaitu:
 - a. Rasa takut, karena menyaksikan kemahakuasaan Tuhan
 - b. Rasa harap, karena menyaksikan sifat rahman dan rahim-Nya
 - c. Rasa indah, karena menyaksikan sifat kemaha indahan Tuhan
 - d. Rasa ketuhanan (keagamaan)
3. Sebab Tuhan mengadakan perjanjian ini, agar nanti kalau dimintai pertanggung jawaban terhadap pelaksanaan konsekwensi tersebut tidak mengelak dengan mengatakan tidak mengenal Tuhan
4. Pelaksanaan konsekwensi perjanjian tersebut akan ditanyakan kepada manusia nanti di akhirat¹⁰

Lebih jauh untuk membicarakan manusia yang tersusun dari lembaga/jasad yang bersifat fisik dan jiwa/nafs/roh yang bersifat non fisik harus mengaitkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal-hal tersebut.

Fisik (jasad) manusia

Untuk memahami lebih jauh telah dibuktikan kebenarannya oleh para ilmuwan (ahli) biologi dan kedokteran akan kebenaran ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang kejadian manusia, dari masa/proses produksi kehamilan, kelahiran hingga kehidupan dan kematiannya. Walaupun al-Qur’an tidak menjelaskan secara detail dan terperinci setidaknya apa yang ada dan disinggung dalam al-Qur’an tentang wujud fisik manusia adalah kebenaran dari Tuhan yang terbukti secara ilmiah. Adapun dalam makalah ini, penulis tidak akan membicarakan lebih jauh tentang jasad karena jasad dijelaskan dalam bidangnya.

¹⁰ Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia*, hal. 41.

Namun eksistensi manusia secara immateri yang akan dijelaskan sedikit lebih panjang.

Non fisik (immateri)

Membicarakan tentang manusia secara spritual (jiwa, nafs, roh dan lain-lain) bukanlah hal yang sederhana, bahkan amat rumit, hingga sekarang belum ada yang bisa membuktikannya secara ilmiah selain dari gejala-gejalanya saja. Adapun untuk menjelaskan hakekat nafs dan roh penulis menyadur apa yang disampaikan oleh Agus Musthafa dalam bukunya “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Roh”, sebagai berikut: “Informasi tentang jiwa dan roh tersebut di dalam al-Qur’an dalam kadar yang berbeda. Perbedaan tersebut terkait dengan jumlah ayat yang menerangkannya maupun makna dalam penggunaannya.”

Kata jiwa dalam al-Qur’an diwakili dengan nafs, meskipun makna nafs ini secara umum bisa diartikan sebagai diri, penggunaan kata nafs yang menggambarkan jiwa difirmankan oleh Allah dalam al-Qur’an tidak kurang dari 31 x, sedangkan kata nafs (*nufus*) yang bermakna diri di informasikan tidak kurang dari 279 x.¹¹ Sementara itu kata ruh/roh di dalam al-Qur’an diulang-ulang oleh Allah sebanyak 10 x, jadi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan kata jiwa dan diri. Di antara ayat-ayat yang menyebut kata nafs adalah : QS. az-Zumar : 42, QS. al-A’raf : 172, QS. an-Nahl : 16, QS. Yusuf : 22, QS. asy-Syam : 7-10, QS. al-Fajr : 27, QS. al-Qiyamah : 2 dan lain-lain. Jiwa adalah sosok metafisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh seseorang manusia. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan *kemanusiaa*. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya. Dan kemudian tidak berfungsi ketiak terpisah dari badannya.¹²

Perbedaan jiwa dan ruh

Setidaknya ada 3 hal yang menyebabkan ruh dan jiwa berbeda, perbedaan *pertama*, pada substansinya. Jenis dan ruh berbeda dari segi kualitas dzatnya : jiwa digambarkan sebagai dzat yang bisa berubah-ubah kualitas, naik turun, jelek dan baik, kotor dan bersih, dan seterusnya. Sedangkan ruh digambarkan sebagai

¹¹ Agus Musthafa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Roh*, PADMA Press, Surabaya, 2005, hal. 7.

¹² Agus Musthafa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Roh*, PADMA Press, Surabaya, 2005, hal. 20.

dzat yang selalu baik dan suci, berkualitas tinggi. Bahkan digambarkan sebagai susunan dari dzat ketuhanan sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (QS. Al-Hijr: 29)

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Adapun tentang nafs/jiwa Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

“Dan Jiwa serta penyempurnaan (ciptanya)”.

Perbedaan *kedua* antara jiwa dan ruh adalah fungsinya. Jiwa digambarkan sebagai “sosok” yang bertanggung jawab atas segala dzat yang selalu baik dan berkualitas tinggi, sebaliknya hawa nafsu adalah dzat yang berkualitas rendah dan selalu mengajak kepada keburukan, sedangkan jiwa adalah dzat yang bisa memilih kebaikan dan keburukan tersebut. Maka jiwa harus bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Tentang pemilihan untuk melaksanakan yang baik atau yang buruk Allah berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

”Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan”.

Dan perbedaan *ketiga*, perbedaan itu ada pada sifatnya, dimana jiwa merasakan kesedihan, kekecewaan, kegembiraan, kebahagiaan, ketentraman, ketenangan dan kedamaian. Sedangkan ruh bersifat stabil dalam kebaikan tanpa mengenal perbandingan. Ruh adalah kutub positif dari sifat kemanusiaan sebagai lawan dari sifat setan yang negatif.¹³

¹³ Abbas Mahmud al-Aqqod, *Falsafah Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, oleh Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, 1986, hal.192.

Pendapat lain disampaikan oleh al-Maulawi Muhammad Fadhl al-Matridi, sebagaimana dikutip oleh Abbas Mahmud al-Aqqad dalam bukunya “Falsafat al-Qur’an” menyimpulkan arti jiwa sebagai berikut: “Suatu susunan yang mempunyai temperamen dan bukan benda-benda tambang yang dapat mempunyai jiwa rendah ...” Lebih lanjut ia berbicara tentang jiwa manusia, bahwa:

“Jiwa adalah satu substansi abstrak yang mempunyai 2 aspek. Aspek pertama mengarah ke badan, dan aspek ini tidak dapat menerima pengaruh dari jenis yang sudah menjadi tabiat badan. Aspek kedua mengarah kepada prinsip-prinsip luhur, dan selalu dapat menerima apa yang ada di sana dan terpengaruh olehnya. Dari aspek yang rendah lahirlah etika, karena aspek yang rendah itu berpengaruh terhadap badan yang telah dipersiapkan bagi aktifitasnya dan untuk menyempurnakannya.”¹⁴

Dan banyak ahli berpendapat bahwa “kemampuan berbicara atau akal” merupakan ciri khusus ke manusiaan. Ciri yang membedakan manusia dari binatang.

سنلقى في قلوب الذين كفر الرعب

“Akan kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut”

Qalb dan Aql

Kata qalb terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena ia sering mambolak-balik, sekali senang sesekali susah, sesekali setuju dan sesekali menolak. Qalb amat berpotensi tidak konsisten.¹⁵ Al-Qur’an pun menggambarkan demikian, ada yang baik dan ada yang sebaliknya. Berikut beberapa contoh :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu” (al-Baqarah : 225)

atau ayat yang lain :

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

¹⁴ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung : 1996, hal. 288.

Ayat di atas adalah bukti bahwa hati manusia bisa merasakan kegundahan, kegelisahan dan sebagainya. Sedangkan ayat tersebut memberikan resep agar dapat menghilangkan kegundahan, kegelisahan dan berbagai beban hati untuk mencapai ketenangan.

Adapun kata aql (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ada adalah kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.¹⁶

Sebagian ayat-ayat yang menyatakan aql dalam kata kerja antara lain :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Pada ayat lain :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Di antara kata-kata lain yang sering digunakan oleh Allah dalam al-Qur'an selain kata aql (bentuk kata kerja) adalah :

يَنْظُرُونَ ، تَفَكَّرُونَ ، تَدَبَّرُ ، أُولِ الْأَلْبَابِ

dan lain-lain.

Yang menjadi pertanyaan, apakah aql itu, yang bisa bekerja sebagaimana kata تعقلون. Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan bahwa yang berfungsi untuk berfikir, memahami, menganalisa dan sebagainya adalah qalb. Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Jadi manusia terdiri dari dua dimensi yaitu jasad dan spiritual. Dimensi spiritual inilah yang mengantarkan mereka kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan sebagainya. Ia mengantarkan mereka kepada suatu

¹⁶ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 294.

realitas yang Maha Sempurna tanpa cacat, tanpa batas dan tanpa akhir “*wa anna ila robbika al muntaha*”¹⁷ bisa disimpulkan :

1. Aql dalam al-Qur'an tidak pernah disebut sebagai kata benda atau sifat, namun hanya dalam bentuk kata kerja.
2. Qalb dan aql (dalam bentuk kata kerja) tidak dapat dipisahkan karena qalb merupakan alat/sesuatu yang digunakan untuk berfikir, memahami, menganalisa dan lain-lain.

Nilai Kemanusiaan yang harus dijaga

Fitrah

Fitrah ialah potensi-potensi tertentu yang ada pada diri manusia yang telah dibawanya semenjak lahir, umpamanya potensi untuk menjadi orang yang beriman dan beragama.¹⁸

Nabi bersabda :

مَآئِنُ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ (رواه مسلم)

Al-Qur'an menyatakan bahwa agama Islam diciptakan oleh Allah adalah bersesuaian dengan fitrah manusia. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Menurut para ahli antropologi, fitrah pokok manusia ada tiga yaitu: mempertahankan hidup dengan makan dan minum, melangsungkan hidup dengan perkawinan dan membela hidup dengan persenjataan. Sedangkan menurut ahli jiwa ada enam, yaitu :

- 1) Potensi intelek → الدين هو العقل لادين لمن لا عقل له
- 2) Potensi beragama → sebagaimana perjanjian dalam surat al-A'raf
- 3) Sosial → كان الناس امة واحدة (البقرة :)
- 4) Susila → وقولوا قولا سديدا (الاحزاب :) وقولوا للناس حسنا (البقرة :)
- 5) Hargadiri → لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم (التين :)

¹⁷ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, cet. XVIII, 1998, hal. 69.

¹⁸ Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia ...* hal. 55.

6) Seni

Sifat-sifat baik manusia

Dalam banyak ayat Allah memerintahkan manusia untuk berlaku dengan sifat-sifat baik antara lain :

a. Ikhlas

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

b. Berlaku adil

وَأْمُرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ
إِلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

c. Memenuhi janji

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Adapun secara keseluruhan sifat-sifat baik berdasarkan al-Qur'an menurut para ulama adalah :

- Jujur – kebaikan sikap – tekun – menahan diri – cinta kasih - Pemaaf – takut pada Allah – Maha – sabar – syukur – sabar- Zuhud – tawakkal dan lain-lain

Jadi sekian banyak potensi dari diri manusia yang menjadi nilai kemanusiaannya, harus tetap dan selalu dijaga demi menjaga martabat kemanusiaan tersebut. Di samping potensi-potensi baik tersebut yang bisa mengangkat dan meninggikan derajat manusia juga terdapat potensi-potensi yang bernilai buruk yang harus senantiasa dihindari karena dapat menurunkan derajat manusia menjadi sehinah-hina derajat.

Di antara sifat buruk yang harus dihindari adalah:

Khianat – bakhil, pemaarah – suka ghibah – mencela – iri hati – memutuskan silaturahmi, sombong, dusta, ingkar, angkuh – hasud dan lain-lain.

Toleran dan Bersikap Sosial

Manusia adalah makhluk sosial ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang

menjelaskan ayat tersebut. “*Kholaqol insana min ‘alaq*” bukan hanya diartikan sebagai menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang berdempet di dinding rahim, tetapi juga dipahami sebagai diciptakan dinding yang selalu bergantung pada pihak lain, atau tidak dapat hidup sendiri. Ayat yang lain dalam konteks ini adalah surat al-Hujarat ayat 13.¹⁹

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas. Allah berfirman:

كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Meskipun al-Qur’an menisbahkan watak, kepribadian, kesadaran, kehidupan dan kematian kepada masyarakat, namun al-Qur’an tetap mengakui peranan individu, agar setiap orang bertanggung jawab atas diri dan masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan lembaga yang dibentuk dari individu-individu oleh keluarga-keluarga, oleh kelompok-kelompok kecil yang saling berinteraksi satu sama lain demi memenuhi kebutuhan masing-masing dalam kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat sosial baik dari tingkat kecil sampai tingkat besar selalu memiliki struktur, baik vertikal maupun horizontal, baik struktur itu tertulis ataupun sekedar kebudayaan/adat yang diwariskan oleh nenek moyang, di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menempati struktur/pelapisan yang lebih tinggi dari pada yang lain. Allah berfirman :

□ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah meninggikan derajat (pangkat) orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang diberikan kepada mereka ilmu hingga beberapa derajat”.

Pada ayat lain:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ

“Dan Allah melebihkan sebagian dari kalian atas sebagian yang lain dalam hal rizki” (an-Nahl : 71)

¹⁹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, hal. 319-320.

Ayat yang lain :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۖ

“Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian dari kalian lebih banyak dari pada yang dikaruniakan Allah kepada yang lain” (an-Nisa’ : 32)

Perlu digaris bawahi, bahwa ketidak samaan itu bukan disebabkan oleh fanatisme ras atau keluarga (kabilah), sebab dalam hal itu tidak ada bedanya antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Tidak ada perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lain, satu suku dengan suku lain. Dengan demikian banyaknya jumlah suku, bangsa, ras dan sebagainya hanyalah sebagai sarana untuk saling mengenal dan saling tolong menolong dalam kehidupan.²⁰

Ada beberapa hal yang harus selalu diperhatikan untuk menjaga keharmonisan kehidupan sosial kemasyarakatan.

1. Kesatuan dan persatuan
2. Keturunan
3. Bahasa
4. Adat istiadat
5. Sejarah
6. Kecintaan pada tanah air

Apabila ke 6 komponen tersebut diperhatikan dengan baik dan semua anggota/elemen masyarakat saling bekerja sama dalam kehidupan dan saling menghormati, membangun toleransi, memperkuat ukhuwah dengan sendirinya masyarakat sosial dalam lingkungan tersebut akan harmonis dan berkemakmuran.

Di samping itu satu hal yang tidak kalah penting adalah musyawarah, bersama-sama membahas permasalahan masyarakat demi mencapai pemecahan problema yang dihadapi bersama, saling memberi masukan dan pendapat, tidak ada penindasan oleh pemimpin tidak pula bahaya berdasarkan mayoritas apalagi minoritas, namun sebisa mungkin mandahulukan kesepakatan bersama dengan mengedepankan kebersamaan, terutama dan keharmonisan, sehingga semua

²⁰ Abbas Mahmud al-Aqqod, *Falsafah al-Qur'an*, hal. 54-55.

aspirasi dapat diperdengarkan dan dapat ditetapkan keputusan bersama. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (ال عمران :)

Pada ayat lain :

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Apapun perbedaan komentar para ahli tafsir tentang ayat dan musyawarah, lebih-lebih mengenai siapa yang harus diajak bermusyawarah ? yang pasti ayat-ayat tersebut mengandung nilai pendidikan hidup bermasyarakat, untuk selalu mengedepankan kebersamaan/kepentingan umum, dan saling menghormati antar sesama. Tentunya di dalamnya terkandung nilai untuk saling tolong menolong yang diwujudkan dalam memecahkan masalah bersama. Dalam ayat lain Allah berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة :)

Kesimpulan

Asal-usul Manusia

Penulis lebih cenderung (sependapat) dengan apa yang disampaikan oleh jumhur ulama' bahwa Adamlah manusia pertama itu. Dia diciptakan oleh Allah tanpa melalui proses kelahiran yang tentunya diawali dengan kehamilan. Karena Adam merupakan manusia pertama, sudah barang tentu penciptaannya dilakukan oleh Allah dengan cara-Nya yang tidak bisa kita jangkau walaupun kita punya bayangan-bayangan, contohnya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Arraniry. Jadi manusia pertama ini (Adam) diciptakan Allah dari tanah, sebagaimana dalam firmanNya, yang kemudian dari diri Adam tersebut Allah menciptakan Hawa (istri Adam), baru kemudian manusia secara berlanjut dan terus menerus diciptakan dari Air Nuthfah, yang masuk kedalam rahim dan dikembangkan didalamnya dengan proses yang cukup panjang (dari air menjijikkan menjadi segumpal darah, kemudian menjadi daging dan seterusnya hingga dilahirkan). Setelah dilahirkan pun terus menerus berproses dalam proses yang panjang hingga sebagian ada yang mati saat belum sempat melihat cahaya, ada yang mati saat belia dan ada yang sampai tua renta.

Namun sebelum dilahirkan, ketika masih dalam kandungan dengan bentuk fisik yang sempurna, Allah meniupkan Ruh kedalam bayi yang ada dalam perut dengan mengambil sumpahNya akan ketuhanan Allah dan keesaan Allah. Jadi manusia itu terdiri dari dua dimensi yaitu fisik dan non fisik, dimana keduanya saling membutuhkan dan melengkapi.

Eksistensi dan Status Manusia

Keberadaan manusia tidaklah terwujud dengan sendirinya, namun sudah pasti ada yang menciptakannya yaitu Allah swt. Karena tidak ada lampu yang bisa menciptakan cahayanya sendiri. Namun karena keberadaan manusia adalah diciptakan maka keberadaan manusia ini membawa tanggungjawab yang harus dipikul yaitu sebagai hamba yang harus taat, tunduk dan patuh kepada sang pencipta, karena hal tersebut merupakan tujuan utama diciptakannya manusia. Sebab manusia sewaktu masih dalam kandungan telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk mengakui keTuhanan Allah dan keesaan Allah. Begitu juga

dengan diri manusia yang terdiri dari dua dimensi yaitu jasad dan ruh, dimana kedua-duanya saling melengkapi untuk bisa berinteraksi, baik berinteraksi dengan Tuhannya (beribadah) maupun dengan sesama makhluknya. Baik raga (jasad) ataupun bathin (jiwa dan ruh) memiliki cirri-ciri masing-masing sebagaimana yang telah kami jelaskan di depan.

Nilai Kemanusiaan

- Fithroh: yaitu potensi-potensi tertentu yang ada pada diri manusia yang telah dibawanya semenjak lahir, umpamanya potensi untuk menjadi orang yang beriman atau beragama dll.
- Sifat-sifat baik manusia: Ikhlas, Berlaku adil, Memenuhi janji, Jujur, Pemaaf, Cinta kasih, Sabar, Zuhud, Tawakkal, dll
- Sifat-sifat buruk manusia: Khianat, Bakhil, Pemaarah, Ghibah, Iri hati, Mencela, Sombong, Pembohong, dll, yang harus dihindari.
- Toleran Dan Bersikap Sosial

Manusia bukanlah makhluk individu yang bisa memenuhi kebutuhannya tanpa memerlukan orang lain, namun sebaliknya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu membutuhkan untuk selalu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Dari kesadaran manusia yang selalu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, maka dengan sendirinya manusia memerlukan dan berkewajiban untuk selalu menjaga hubungan baik sesamanya, dan itu akan berjalan secara alami. Namun kemudian yang alami tersebut bukan hanya dibiarkan saja namun juga perlu selalu dipelihara dan dikembangkan kearah yang lebih baik dengan saling menghormati, menghargai dan saling cinta kasih. Disamping itu perlu pula untuk selalu dikembangkan sikap solidaritas dalam komunitasnya untuk bisa membangun kebersamaan dan bisa saling tolong menolong sesamanya dalam hal-hal yang positif.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kerajaan Arab Saudi, 2000.
- Musthofa, Agus, *Ternyata Adam dilahirkan*, PADMA Press, Surabaya, 2006.
- Zaini, Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*, tt.
- Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Rajawali Press, Jakarta, 1983
- Shihab, M. Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an*, Mizan Bandung, Cet. XIV, 2003
- Musthafa, Agus, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Roh*, PADMA Press, Surabaya, 2005
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Falsafah Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, oleh Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, 1986
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung : 1996
- Shihab, M. Quraish, *Mebumikan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, cet. XVIII, 1998